

Optimalisasi Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal: Studi Di Desa Lalos Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

Mohammad Sawir^{1*}, Ayu Lestari²

¹² Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Madako Tolitoli
Jln. Madako No. 01, Kelurahan Tambun, Kabupaten Tolitoli, Indonesia

Corresponding author:

moh.sawir@umada.ac.id



This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Desa Lalos adalah salah satu desa wisata yang menjadi prioritas pembangunan pariwisata karena daya tariknya sangat potensial dikembangkan menjadi desa tujuan wisata unggulan di Kabupaten Tolitoli. Tujuan penelitian untuk menganalisa upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah guna mengoptimalkan manfaat pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal, khususnya di desa wisata yang sedang berkembang seperti Desa Lalos. Data penelitian di analisis dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dan wawancara semi terstruktur juga dilakukan terhadap informan yang mewakili masing-masing kelompok kepentingan. Temuan penelitian menekankan pentingnya kerja sama yang solid antara pemerintah daerah, pemerintah desa, pelaku usaha dan masyarakat lokal. Kerja sama itu diwujudkan melalui peran aktif seluruh pihak demi mengakomodir kepentingan masing-masing, sehingga tujuan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan dapat terealisasi di Desa Lalos. Pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan sekaligus penggerak utama pembangunan pariwisata sebaiknya melibatkan masyarakat lokal dalam setiap kegiatan pembangunan pariwisata sesuai kebutuhan yang ada, masyarakat lokal tidak boleh hanya diposisikan sebagai obyek, namun sebaiknya juga menjadi subyek pembangunan pariwisata itu sendiri, agar dampak negatif dari pembangunan pariwisata dapat di minimalisir. Tahapan optimalisasi yang perlu dilakukan guna memaksimalkan manfaat pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal; (1) Menjalin dialog antar kelompok kepentingan. (2) Mengidentifikasi secara komprehensif kebutuhan masyarakat lokal. (3) Memanfaatkan sumber daya yang ada dan platform media sosial. (4) Membangun komitmen bersama guna menjamin pelaksanaan tahapan optimalisasi.

Kata Kunci : Desa Wisata, Optimalisasi, Pembangunan Pariwisata, Masyarakat Lokal

ABSTRACT

Lalos Village is one of the tourist villages prioritised for tourism development due to its significant potential to be developed into a leading tourist destination in Tolitoli Regency. This study aims to analyse the strategies the local government should implement to optimise the benefits of tourism development for local communities, particularly in emerging tourist villages like Lalos Village. The research data were analysed using a qualitative approach. Literature studies and semi-structured interviews were conducted with informants selected purposively to represent various stakeholder groups. The findings emphasise the importance of solid cooperation between the local government, village government, business actors, and local communities. This cooperation is realised through the active involvement of all parties to accommodate their respective interests, ensuring that the goals

of sustainable tourism development can be achieved in Lalos Village, a tourist village located in a frontier area. As the policy maker and primary driver of tourism development, the local government should involve the local community in every development activity according to their needs. The local community should not merely be positioned as objects but also as subjects of tourism development to minimise the negative impacts. The strategic steps needed to optimise the benefits of tourism development for the local community include: (1) Establishing dialogues among stakeholder groups, (2) Comprehensively identifying the needs of the local community, (3) Utilising existing resources and social media platforms, and (4) Building a collective commitment to ensure the implementation of strategies.

Keywords: *The Tourism Village, Optimization, Tourism Development, Local Communities*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tolitoli memiliki daya tarik wisata yang cukup menjanjikan yang berjumlah 84 daya tarik wisata, terdiri dari 27 daya tarik alam di daratan, 32 daya tarik bahari, 15 daya tarik budaya dan sejarah, serta 10 daya tarik buatan dan kuliner (Adli *et al.*, 2016). Kabupaten Tolitoli berada di Provinsi Sulawesi Tengah yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi. Pada awal berdirinya, Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Buol menyatu dengan nama Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli, kemudian terjadi pemekaran berdasarkan Undang-undang Nomor 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Kepulauan. Kabupaten Tolitoli sebagai kabupaten induk dan Kabupaten Buol menjadi daerah hasil pemekaran, nama daerah pun diubah menjadi Kabupaten Tolitoli melalui Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2000 tentang Perubahan Nama Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli menjadi Kabupaten Tolitoli.

Secara geografis Kabupaten Tolitoli terletak pada posisi 0,35°-1,20° Lintang Utara dan 120,312°-122,09° Bujur Timur. Adapun batas wilayah sebelah utara dengan Laut Sulawesi, batas sebelah timur dengan Kabupaten Buol, batas sebelah selatan dengan Kabupaten Parigi Moutong, batas sebelah barat dengan Kabupaten Donggala dan Selat Makassar. Ada 10 kecamatan di Kabupaten Tolitoli (9 diantaranya merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah pesisir), jumlah desa sebanyak 104 (Desa pesisir berjumlah 60). Mempunyai 43 pulau (13 pulau berpenghuni dan 30 pulau tidak berpenghuni) merupakan pulau-pulau kecil yang tersebar di sepanjang wilayah pesisir. Selain itu, Kabupaten Tolitoli juga memiliki 3 pulau terluar yang berbatasan dengan negara tetangga Malaysia, yaitu Pulau Lingayan, Pulau Salando dan Pulau Dolangan (Yuliani, *et al.*, 2013). Desa Lalos berada di Kecamatan Galang, tercatat ada 14 desa di Kecamatan Galang dengan ibu kota kecamatan berada di Desa Lalos. Jarak dari ibu kota kabupaten menuju ke Desa Lalos 12 km. Desa Lalos terbagi atas 5 dusun yaitu Dusun Batu Bangga, Dusun Talamandu, Dusun Mangguriba, Dusun Konsasi dan Dusun Bambaupi. Populasi penduduk desa 2,856 jiwa dengan 706 kepala keluarga. Secara administratif, sebelah utara Desa Lalos berbatasan dengan Desa Sabang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tinigi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ginunggung, sementara sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi (Sawir & Pende, 2019).

Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 7 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata 2016-2030 merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, sekaligus sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sawir & Pende (2019) menambahkan poin penting yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 7 Tahun 2016 antara lain menetapkan Desa Lalos sebagai salah satu prioritas pembangunan Daerah Tujuan Wisata (DTW), ini merupakan wujud nyata kepedulian pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Lalos. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 7 Tahun 2016 juga dinyatakan bahwa pembangunan pariwisata yang dimaksud meliputi kegiatan pembangunan destinasi, pembangunan pemasaran pariwisata, pembangunan industri pariwisata dan kegiatan pembangunan kelembagaan pariwisata.

Pemerintah daerah juga menetapkan Desa Lalos sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Tolitoli. Daya tarik wisata yang ada di Desa Lalos terdiri dari daya tarik wisata bahari dan daya tarik wisata budaya, khusus daya tarik wisata bahari telah mendapat popularitas cukup tinggi di kalangan masyarakat sejak tahun 1980-an, sehingga penetapan Desa Lalos menjadi desa wisata tentu sudah melalui pertimbangan yang matang dan tujuan yang baik yaitu untuk mengembangkan Desa Lalos menjadi salah satu desa tujuan wisata unggulan di Kabupaten Tolitoli (Sawir *et al.*, 2021). Jika daya tarik wisata yang ada di Desa Lalos dikelola dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan menunjang pembangunan kepariwisataan nasional. Namun seiring

berjalannya waktu, pembangunan pariwisata di Desa Lalos belum menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini ditandai pemukiman masyarakat lokal di sekitar daya tarik wisata yang masih ada yang terlihat kumuh. Begitupun daya tarik wisata pantai yang notabene sebagai daya tarik unggulan, saat ini kondisinya juga cukup memprihatinkan, wilayah pesisir pantai terlihat seperti daya tarik wisata yang tidak terurus secara serius, penataan bangunan di pesisir pantai seperti warung atau rumah makan serta pembangunan saung (Gazebo) tidak tertata dengan baik, bahkan petugas kebersihan belum terkoordinir dengan baik. Kondisi ini menunjukkan masyarakat lokal belum optimal menerima manfaat dari pembangunan pariwisata yang dilaksanakan di Desa Lalos.

Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata yang menggunakan skema *Community Based Tourism* (CBT) memberikan dampak positif, dimana ada kemajuan pola pikir ekonomi, penambahan mata pencaharian baru, peningkatan pendapatan dan pengelolaan keuangan, serta perubahan cara dan perilaku kerja (Wibhisana, 2021). Pemberdayaan masyarakat lokal atau mereka yang berada atau hidup di sekitar lokasi tujuan wisata (Destinasi) merupakan salah satu model pembangunan pariwisata yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan dimasa yang akan datang (Rahayu *et al.*, 2017). Pengembangan desa wisata disarankan melaksanakan konservasi sumber daya sosial berbasis kearifan lokal, cara yang dapat ditempuh yaitu melibatkan peran aktif masyarakat, tujuannya agar pengembangan desa wisata yang berkelanjutan bisa diimplementasikan dengan baik demi mewujudkan kesejahteraan seluruh masyarakat (Vitasurya, 2016).

Penelitian tentang pengembangan pariwisata saat ini menjadi inisiatif yang bermanfaat, bahkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (Rusyidi & Fedryansah, 2019). Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pembangunan pariwisata (Hakim *et al.*, 2022). Masalah berikutnya yang dihadapi yaitu kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata masih terbatas pada penganggaran sehingga pembangunan wisata di Kabupaten Tolitoli belum optimal (Walangitan, 2014). Dibutuhkan strategi yang tepat dalam pembangunan pariwisata (Widiati & Permatasari, 2022).

Harus diakui banyak penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak terkait kepariwisataan. Penelitian-penelitian tersebut mengulas berbagai macam hal seperti integrasi kearifan lokal dalam pembangunan pariwisata, faktor pendukung dan penghambat pembangunan pariwisata, dampak positif dan negatif dari pembangunan pariwisata, peran atau strategi para pemangku kepentingan dalam memformulasikan, mengimplementasikan serta mengevaluasi kebijakan pariwisata, pembangunan pariwisata berbasis *community based tourism* atau *e-tourism* dan lain sebagainya. Sebagian besar penelitian-penelitian yang ada saat ini hanya terfokus pada destinasi yang telah berkembang atau daya tarik wisata yang berada di daerah-daerah yang sudah maju, padahal daya tarik wisata yang ada di Indonesia menyebar hampir merata ke seluruh pelosok tanah air dengan karakteristik dan keunikannya masing-masing. Hanya sebagian kecil penelitian-penelitian itu yang mengulas daya tarik wisata yang berada di daerah terdepan seperti Desa Lalos maupun Kabupaten Tolitoli. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dari aspek teoritik ataupun empirik.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif seperti yang dikemukakan oleh (Yin, 2019), guna mengeksplorasi strategi dalam rangka mengoptimalkan dampak positif pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal. Penggunaan metodologi ini lebih efektif guna mengungkap interaksi yang kompleks dalam konteks masalah yang lebih realistik. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni s/d Desember 2024 di Desa Lalos Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

Analisis Data

Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai upaya optimalisasi manfaat pembangunan pariwisata bagi masyarakat lokal di Desa Lalos, digunakan tiga teknik analisis yang saling melengkapi. Pertama, dilakukan peninjauan terhadap program pembangunan pariwisata yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah, sekaligus melakukan verifikasi terhadap data awal yang diperoleh dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Kedua, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah informan yang mewakili pemangku kepentingan, yaitu pihak dinas pariwisata, pemerintah desa, pelaku usaha wisata, serta wisatawan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memberikan pandangan yang luas, independen, serta mencakup motivasi, tantangan, dan hasil dari pembangunan pariwisata. Berbagai perspektif yang berbeda ini kemudian menjadi dasar dalam merumuskan pola kerja strategis untuk mengoptimalkan dampak positif pembangunan pariwisata di Desa Lalos. Ketiga, penggalan informasi secara mendalam dilakukan terhadap masyarakat lokal guna menyerap aspirasi, masukan,

maupun kritik mereka sebagai bahan umpan balik yang berharga. Pendekatan ini dinilai prospektif sekaligus menantang, terutama untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pariwisata dan memastikan manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat Desa Lalos. Kombinasi ketiga teknik di atas memberikan pemahaman yang mendalam mengenai upaya yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengoptimalkan dampak positif atau manfaat pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal di Desa Lalos. Secara keseluruhan hasil analisa menunjukkan perlu terjalin kolaborasi atau kerja sama yang baik antar kelompok kepentingan, kerja sama itu diwujudkan dalam bentuk pelibatan secara aktif semua pihak khususnya masyarakat lokal dalam kegiatan pembangunan pariwisata di Desa Lalos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

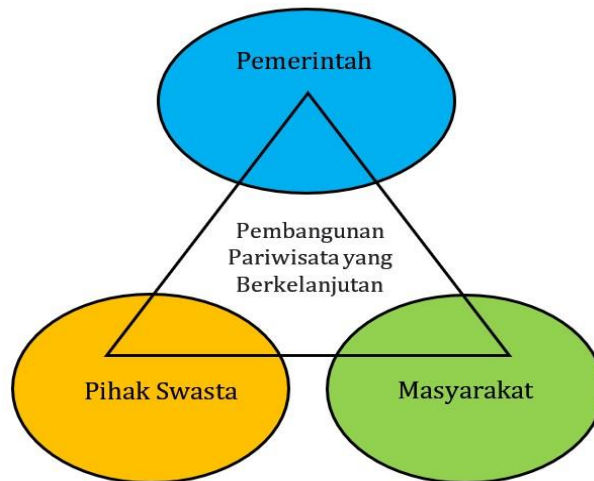
Sampai saat ini model untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan masih sangat terbatas. Meskipun ada, kasus-kasus yang diangkat dari negara-negara maju, dimana kesadaran masyarakatnya sangat tinggi akan konservasi lingkungan hidup. Jika model yang sama diterapkan di negara-negara berkembang, masalahnya akan menjadi lebih rumit. Dimasa mendatang, riset tentang pembangunan yang berkelanjutan, konservasi sumber daya alam dan peran pariwisata didalamnya harus lebih ditingkatkan. Tujuannya untuk mencari konsep atau model yang sesuai demi pencapaian masyarakat yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sektor pariwisata sebagai salah satu motor penggerak roda pembangunan (Sya & Hotimah, 2021).

Permasalahan utama yang ada di Klong Kone yakni pendapatan dari pariwisata tidak terdistribusi secara merata menyebabkan terjadinya konflik yang parah di masyarakat. Solusi yang bersumber dari panel diskusi dan kuesioner menunjukkan mayoritas masyarakat lokal harus dilibatkan dalam industri pariwisata (Sangchumng, 2019). Pembangunan desa wisata sejalan dengan tuntutan untuk menjadikan kawasan perdesaan sebagai tujuan wisata, kesinambungan desa wisata harus dimulai dari motivasi masyarakat lokal untuk berkembang sambil tetap menjaga kelestarian sosial budaya dan lingkungan sekitarnya (Gede & Pradana, 2022).

Untuk memaksimalkan dampak positif pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal, maka upaya yang dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, sebab bagaimana pun masyarakat lokal tidak bisa dipisahkan dengan kesinambungan pembangunan pariwisata yang dilaksanakan di wilayahnya.

Kunci dari keberhasilan upaya pemulihan pariwisata adalah akses dan komunikasi antara pemerintah dengan pelaku wisata (Wahyuni, 2021). Demi mewujudkan pembangunan pariwisata yang bermanfaat bagi semua pihak, maka seluruh kelompok kepentingan harus diberdayakan dalam pembangunan pariwisata, dengan kata lain pembangunan pariwisata akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat lokal, jika mereka dilibatkan atau diberdayakan dalam setiap kegiatan pembangunan pariwisata itu sendiri. Hal ini juga pernah disoroti oleh Khlaikaew, (2015) tiga kelompok kepentingan dalam pengelolaan pariwisata yakni pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat. Siri & Chantraprayoon, (2017) masyarakat akan memperoleh pengetahuan tentang pariwisata dan menunjukkan sikap positif terhadap pembangunan pariwisata, jika mereka diberikan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

Upaya pembangunan pariwisata melibatkan seluruh masyarakat, disamping penyelenggara negara dan swasta (Suryani, 2017). Pembangunan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat (Nurhajati, 2018). Pembangunan pariwisata harus melibatkan masyarakat lokal (Ningrum, 2023). Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan hanya dapat berjalan dengan baik dan pada akhirnya memberikan hasil yang optimal jika pemerintah, pihak swasta dan masyarakat berkolaborasi atau bekerja sama dengan baik dalam rangka melaksanakan pembangunan pariwisata. Pola kolaborasi kelompok kepentingan dalam kegiatan pembangunan pariwisata di Desa Lalos digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Kolaborasi Pemangku Kepentingan Dalam Pembangunan Pariwisata
(Sumber; hasil analisa peneliti, 2024)

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan merupakan prinsip dasar yang holistik, artinya pembangunan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya serta pelibatan masyarakat (Wiyatiningsih, 2016). Setiap kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan menimbulkan dampak positif maupun negatif (Ikhwanto, 2022). Industri pariwisata juga memberikan dampak negatif, jika tidak dikendalikan akan merugikan pengembangan pariwisata itu sendiri (Ridwan & Aini, 2022). Prinsip kolaborasi atau kerja sama antar para pemangku kepentingan bertujuan untuk mengoptimalkan dampak positif dari pembangunan pariwisata melalui peran aktif seluruh kelompok kepentingan, sehingga kepentingan masing-masing pihak dapat terakomodir dengan baik.

Memaksimalkan semua potensi pariwisata tentu akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat (Sawir *et al.*, 2024). Kegiatan pariwisata harus dilaksanakan secara bersungguh-sungguh oleh semua pihak yang berkepentingan, pembangunan pariwisata menjadi tanggung jawab semua elemen yang ada baik pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten /kota, pemerintah desa, pihak swasta dan masyarakat lokal. Kolaborasi seluruh stakeholder tersebut akan berdampak positif bagi pembangunan pariwisata dan akan memberikan keuntungan bukan saja kepada pemerintah, tapi juga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat terutama bagi mereka yang bermukim disekitar daya tarik wisata.

Demi mengoptimalkan manfaat pembangunan pariwisata terutama bagi masyarakat lokal di Desa Lalos, maka upaya yang dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam semua kegiatan pembangunan pariwisata. Melibatkan masyarakat lokal dapat diartikan memberikan ruang kepada masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pembangunan pariwisata. Pelibatan masyarakat lokal sebagai upaya mengoptimalkan dampak positif pembangunan pariwisata di Desa Lalos bisa dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut;

1. Menjalin dialog antar kelompok kepentingan. Dialog antar kelompok kepentingan menjadi langkah awal yang perlu dilakukan demi menjamin keterlibatan seluruh kelompok kepentingan dalam pembangunan pariwisata, utamanya terhadap masyarakat lokal yang ada di Desa Lalos. Keterlibatan seluruh aktor yang saling berkontribusi sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing dapat menjamin pembangunan pariwisata berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, dialog yang dilaksanakan antar kelompok kepentingan berguna untuk menggali aspirasi dan menyelaraskan visi dari masing-masing stakeholder. Kegiatan dialog antar kelompok kepentingan yang dimotori oleh pemerintah daerah melalui OPD terkait (Organisasi Perangkat Daerah) juga berfungsi sebagai *Forum Group Discussion (FGD)*, forum ini perlu dilaksanakan secara terarah dengan suasana informal dan kekeluargaan, agar kelompok kepentingan khususnya masyarakat lokal lebih leluasa menyampaikan kendala yang dihadapi serta kritik maupun masukan yang sifatnya membangun sebagai *feedback* dari seluruh kegiatan pembangunan pariwisata yang dilaksanakan di Desa Lalos.
2. Mengidentifikasi secara komprehensif kebutuhan masyarakat lokal dalam konteks pembangunan pariwisata di Desa Lalos. Selama ini baik secara langsung maupun tidak langsung akses bagi masyarakat lokal cukup terbatas untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan pariwisata, kondisi ini menyebabkan minimnya atau belum meratanya distribusi manfaat pembangunan pariwisata itu sendiri. Hal ini menjadi isu yang paling banyak disoroti oleh masyarakat lokal, maka dari itu pemerintah daerah melalui OPD terkait bekerja sama dengan pemerintah desa serta pelaku usaha sebaiknya membuka ruang partisipasi yang selebar-lebarnya kepada masyarakat lokal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, ruang partisipasi itu dapat

diwujudkan mulai dari tahapan perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan pariwisata di Desa Lalos. Bagaimanapun masyarakat lokal tidak boleh hanya diposisikan sebagai obyek, namun juga sebaiknya menjadi subyek pembangunan pariwisata.

3. Memanfaatkan sumber daya yang ada dan *platform* media sosial sebagai ajang promosi pariwisata. Harus diakui sumber daya memegang peranan penting demi keberlangsungan pariwisata. Saat ini sumber daya manusia dan anggaran pembangunan pariwisata di Desa Lalos cukup terbatas, meskipun demikian pemerintah daerah tidak boleh menyerah dengan kondisi itu, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan retribusi pemerintah daerah ataupun pemerintah desa melalui sektor pariwisata harus terus diupayakan realisasinya. Pokdarwis, bumdes, PKK, karang taruna dan lembaga-lembaga lainnya yang ada di desa sebaiknya dimaksimalkan kontribusinya dalam pembangunan pariwisata secara proporsional. Promosi pariwisata dalam bentuk *event* (Pesta rakyat, pentas seni budaya, pekan olahraga dan lain sebagainya) serta pemanfaatan *platform* media sosial seperti *facebook*, *twitter /X*, *instagram*, *tiktok* juga perlu dilakukan oleh semua pihak secara berkesinambungan, agar keberlanjutan pariwisata baik keberlanjutan dari aspek ekonomi, sosial dan budaya serta kelestarian lingkungan hidup dapat terwujud.
4. Membangun komitmen bersama. Sebaik apa pun rencana program kerja yang telah disepakati, jika semua pihak tidak berkomitmen melaksanakannya dengan sungguh-sungguh maka semua itu akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama guna menjamin pelaksanaan kepariwisataan demi mengoptimalkan dampak positif pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal di Desa Lalos. Bagaimana pun komitmen menjadi hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seluruh proses kegiatan pembangunan pariwisata berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisa upaya yang sebaiknya dilakukan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan manfaat pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal di Desa Lalos. Temuan penelitian menekankan pentingnya kerja sama yang baik antara pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat lokal dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata, kerja sama itu diwujudkan melalui peran aktif seluruh pihak demi mengakomodir kepentingan masing-masing. Tahapan yang sebaiknya dilakukan demi mengoptimalkan dampak positif pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal yaitu menjalin dialog antar kelompok kepentingan, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal, memanfaatkan sumber daya yang ada dan *platform* media sosial, membangun komitmen bersama guna menjamin pelaksanaan kepariwisataan demi optimalisasi manfaat pembangunan pariwisata terhadap masyarakat lokal di Desa Lalos.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Madako Tolitoli dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas dukungan dana penelitian melalui Program Penelitian Dosen Pemula (PDP tahun 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, A., Rizal, A., & Ya'la, Z. R. (2016). Profil Ekosistem Lamun Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Pesisir Perairan Sabang Tende Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(1).
- Alfian, Kahar, A., & Liow, E. D. P. (2025). Peran Pemerintah Desa Mengembangkan Pulau Wisata Ratu Ampat Di Desa Malala Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 2(1).
- Arsyad, D. H., & Sawir, M. (2022). *Bahan Ajar Etika Administrasi Publik*. Media Sains Indonesia.
- Fitria, Gafar, M., & Arsyad, D. H. (2025). Responsivitas Penanganan Keluhan Pelanggan Perusahaan Daerah Air Minum Unit Ibu Kota Kecamatan (IKK) Di Desa Sandana Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 2(1), 16-22.
- Gede, A. A. P. B. S. D., & Pradana, G. Y. K. (2022). Implikasi Penataan Desa Wisata Penglipuran terhadap Kelestarian Budaya Bali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.269>
- Hakim, A. L., Setyoko, H., Ali, M. F., Nopi Andayani, & Oktaviani, M. (2022). Analisis Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Serang. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 10(1), 1–27.
- Ikhwanto, I. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Desa Wisata Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *NAWASENA : Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(1), 49–68.
- Khlaikaew, K. (2015). The Cultural Tourism Management under Context of World Heritage Sites: Stakeholders' Opinions between Luang Prabang Communities, Laos and Muang-kao Communities, Sukhothai, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23, 1286–1295.

- Ningrum, D. P. (2023). Komunikasi Dan Optimalisasi Branding Pariwisata Berkelanjutan Di Seribu Batu Songgo Langit Yogyakarta. *Scriptura*, 12(2).
- Noniyanti, Iqbal, M., & Nur'Aini, A. (2025). Pelayanan Prima Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Unit IKK Tinabogan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 2(1), 1-10.
- Nuraini, A., & Sawir, M. (2022). *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Administrasi Publik*. Media Sains Indonesia.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1-13.
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2017). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1-13.
- Rahman, Arsyad, D. H., & Nur'Aini, A. (2024). Strategi Pemerintah Desa Dalam Mendukung Pembangunan Air Terjun Tattiri Di Desa Banagan Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 1(2), 100-105.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2022). Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata. In *deepublish*.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Sangchumnong, A. (2019). Development of a sustainable tourist destination based on the creative economy: A case study of Klong Kone mangrove community, thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(3), 642-649.
- Sawir, M., Mastika, I. K., Prayitno, H., Lestari, A., Nur'aini, A., & Hi. Arsyad, D. (2024). Public relations strategies and sustainable tourism in Tolitoli Regency: a case study in the Indonesian context. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2376163.
- Sawir, M., & Pende, H. H. (2019). Peran Pemerintah Desa Lalos Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Batu Bangga. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 43-48.
- Sawir, M., Yuswadi, H., Murdyastuti, A., & Pairan. (2021). Sustainable Tourism Development Based on Local Wisdom in Rural Area, Study in Lalos Village, Tolitoli, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Intutute- Journal/Journal*, 4(3), 5471-5476.
- Sawir, M., Delyanet, D., Fatihah, N. A., Deliana, D., Soewandi, E., & Afriani, M. (2023). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sawir, M., Sos, S., AP, M., Hanafi, M., Herawati, K. M., Ningsih, Y., ... & Ap, S. (2022). *Ilmu Administrasi Disegala Bidang*. Media Sains Indonesia.
- Siri, R., & Chantraprayoon, O. S. (2017). Local community participatory learning with a nature interpretation system: A case study in Ban Pong, Sansai district, Chiang Mai, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 181-185.
- Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1), 33-43.
- Sya, A., & Hotimah, O. (2021). Manajemen Ekowisata. In *Unj Press*.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97-108.
- Wahyuni, D. (2021). Upaya Pemulihan Pariwisata Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 121-137. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2502>
- Walangitan, S. F. (2014). Efektivitas Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Menunjang Pembangunan Daerah di Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1).
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA*, 16(1), 35-44.
- Wiranto, M., & Liow, E. D. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyediaan Listrik Di Dusun Salu Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 1(2), 119-125.
- Wiyatiningsih, W. (2016). Smart Tourism Kampung di Yogyakarta. In *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*.
- Yin, R. K. (2019). Case Study Research: Design and Method Edisi 5. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).